

EMPOWERING EDUCATORS: PELATIHAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGEMBANGAN BEST PRACTICE PEMBELAJARAN DENGAN METODE STAR

Imam Safi'i, Wini Tarmini, Prima Gusti Yanti, Abdul Aziz

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta
imamsafii2077@uhamka.ac.id

Abstract

Best practice learning is a written work that contains good practices in carrying out learning activities. Best practices can be used as material for reflection by teachers to continue to improve the quality of learning. However, not all teachers are able to develop best learning practices. This community service activity aims to increase the competence of teachers in developing best learning practices. The teachers who took part in this training activity were 28 teachers from the Greater Bekasi Cluster 3 Teacher Working Group (KKG). The training method for preparing best learning practices used is the STAR method, which is an acronym for the words (S) situation, (T) challenge, (A) action, and (R) reflection. The description of learning best practices made by teachers refers to several questions, namely what methods are used in carrying out learning, what challenges are encountered in carrying out learning, what actions are taken to carry out and face various learning challenges, and how to reflect on learning that has taken place. The training that has been carried out can increase the competence of teachers in developing best learning practices. The average ability of teachers in developing best learning practices is 8.71 (very good). The average level of satisfaction of the participants was very high, namely 87.95. This training can be an alternative in increasing the competence of teachers.

Keywords: teacher competency, best practice, STAR meth.

Abstract

Best practice pembelajaran merupakan salah satu karya tulis yang berisi praktik baik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Best practice dapat dijadikan sebagai bahan refleksi oleh para guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, belum semua guru mampu menyusun best practice pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para dalam guru menyusun best practice pembelajaran. Para guru yang mengikuti kegiatan pelatihan ini sebanyak 28 guru dari Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus 3 Bekasi Raya. Metode pelatihan penyusunan best practice pembelajaran yang digunakan adalah metode STAR, yaitu akronim dari kata (S) situasi, (T) tantangan, (A) aksi, dan (R) refleksi. Deskripsi best practice pembelajaran yang dibuat oleh para guru mengacu pada beberapa pertanyaan, yaitu metode apa digunakan dalam melangsungkan pembelajaran, tantangan apa saja yang ditemui dalam melangsungkan pembelajaran, bagaimana aksi yang dilakukan untuk melangsungkan serta menghadapi berbagai tantangan pembelajaran, dan bagaimana refleksi pembelajaran yang telah dilangsungkan. Pelatihan yang telah dilangsungkan dapat meningkatkan kompetensi para guru dalam menyusun best practice pembelajaran. Rata-rata kemampuan para guru dalam menyusun best practice pembelajaran sebesar 8,71 (sangat baik). Rata-rata tingkat kepuasan para peserta sangat tinggi, yaitu sebesar 87,95. Pelatihan ini dapat menjadi salah satu alternative dalam meningkatkan kompetensi para guru.

Keywords: kompetensi guru, best practice, metode STAR.

PENDAHULUAN

Penulisan atau publikasi karya ilmiah merupakan salah satu bentuk pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam bidang pendidikan dan pengajaran (Rosiman, 2020). Para pendidik dapat menggunakan beragam isu yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan pengajaran untuk diangkat menjadi topik dalam penulisan serta publikasi ilmiah. Para pendidik juga dapat menggunakan beragam genre penulisan untuk menuangkan hasil kajian serta pengalaman mengajarnya. Salah satu bentuk penulisan pengalaman mengajar yang dapat dijadikan karya ilmiah serta dapat dipublikasikan adalah *best practice* pembelajaran.

Istilah *best practice* dalam bahasa Indonesia berarti pengalaman terbaik (Retnosasi et al., 2021). *Best practice* adalah cerita keberhasilan terbaik dalam menyelesaikan masalah ketika melaksanakan tugas sebagai pendidik (Tjahjardarmawan, 2017). *Best practice* dapat digunakan sebagai peningkatan efisiensi sistem untuk penyebaran informasi, penyampaian layanan, dan membantu pengambilan keputusan publik (Tasyah et al., 2021). *Best practice* bertujuan untuk menemukan jawaban dari kesulitan apa saja yang dihadapi siswa (Ismail, 2022). Bagi pimpinan atau kepala sekolah, penyusunan *best practice* dapat berguna bagi para kepala sekolah lainnya untuk menginformasikan tentang tata cara pengelolaan guru serta proses membangun kolaborasi dengan para orang tua yang efektif (Miasih & Hasanah, 2021).

Urgensi penyusunan *best practice* tersebut hingga saat ini belum diimbangi dengan kompetensi para guru dalam menyusunnya. Berdasarkan salah satu survei diperoleh informasi, bahwa

dari 56 guru ASN, baru terdapat tiga orang (5,35%) yang memiliki karya ilmiah *best practice* (Retnosasi et al., 2021). Para guru masih mengalami kesulitan menyusun *best practice*. Para guru masih mengalami kesulitan dalam menetapkan komponen apa saja yang perlu dideskripsikan dalam penyusunan *best practice* serta bagaimana metode menyusun *best practice*. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun *best practice* tersebut.

Berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam menyusun *best practice* pembelajaran telah dilakukan, yaitu oleh (Retnosasi et al., 2021), (Santoso et al., 2020), (Trisanti et al., 2021), (Anwar et al., 2021), dan (Dewi & Titisari, 2022). Kelima pelatihan penyusunan *best practice* tersebut secara umum telah mampu meningkatkan kompetensi para guru dalam menyusun *best practice* pembelajaran. Namun demikian, kegiatan pelatihan serta peningkatan kompetensi tersebut belum menjangkau para guru secara luas. Artinya, masih banyak para guru di wilayah lain yang belum mampu menyusun *best practice* pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan serupa yang melibatkan para guru di wilayah lain serta dengan menggunakan metode lain serta relevan dengan kebutuhan para masih perlu terus dilakukan.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan penulisan *best practice* pembelajaran kepada para guru yang bergabung pada Kelompok Kerja Guru Gugus 3 Wilayah Bekasi Raya. Metode penyusunan *best practice* yang digunakan adalah metode STAR, yaitu metode penyusunan *best practice* pembelajaran yang sejalan dengan kegiatan Pendidikan Profesi Guru

(PPG) dalam jabatan dari LPTK, Direktorat Pendidikan Profesi Guru (PPG).

STAR adalah akronom dari kata Situasi, Tantanagn, Aksi, dan Refleksi. Metode STAR, dalam beberapa literatur belum ditemukan, namun efektivitasnya pemanfaatannya dapat ditinjau berdasarkan penjelasan tiap-tiap aspek akronim tersebut. Bagian **S** (situasi) berisi uraian tentang situasi atau yang menjadi latar belakang masalah, pentingnya praktik baik untuk dituliskan, serta apa saja peran dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran. Bagian **T** (tantangan) berisi uraian mengenai tantangan apa ketika melangsungkan atau mencapai tujuan pembelajaran. Bagian **A** (aksi) berisi uraian mengenai pihak-pihak yang terlibat, sumber daya, serta langkah dan strategi dalam melakukan pembelajaran. Bagian **R** (refleksi) berisi uraian tentang hasil dan dampak dari aksi dari langkah-langkah yang dilakukan (Kemendikbud, 2023).

METODE

Konteks Pelatihan

Pelatihan ini dilangsungkan pada guru-guru yang bergabung pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus 3 Wilayah Bekasi Raya. Sebanyak 28 guru terlibat atau ikut serta dalam kegiatan pelatihan penyusunan *best practice* pembelajaran. Para guru yang terlibat pada umumnya adalah guru sekolah dasar. Latar belakang pendidikan sebagian besar strata I (S-1). Status kepegawaian para guru juga beragam, yaitu Pegawai Negeri Sipil, Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), guru tetap yayasan, dan guru honorer. Pengalaman kerja dari tiap-tiap guru juga bervariasi. Dengan demikian, pengalaman serta

pemahaman dan penggunaan metode pembelajaran pun juga bervariasi. Oleh karena itu, kemampuan dalam menunagkan gagasan atau pengalaman pengajarnya dalam bentuk *best practice* pembelajaran juga cukup bervariasi.

Desain Pelatihan

Pelatihan ini dilangsungkan dalam bentuk lokaraya yang terdiri dari tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap eksplorasi dilakukan dengan melakukan tes awal yang digunakan untuk mengetahui pemahaman para peserta mengenai langkah-langkah dalam menyusun *best practice* dengan metode STAR. Tahap elaborasi dilakukan dengan cara penjelasan dan tanya jawab seputar *best practice*. Tahap elaborasi terdiri dari pokok-pokok bahasan, yaitu definisi *beste practice*, manfaat penyusunan *best practice*, langkah penyusunan *best practice*, dan contoh *best practice* pembelajaran dengan metode STAR. Selanjutnya, tahap konfirmasi dilakukan melalui tes akhir dan survei mengenai respon para peserta tentang kegiatan pelatihan yang telah diikutinya.

Analisis Keberhasilan Pelatihan

Analisis keberhasilan kegiatan pelatihan dilakukan dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir yang ditunjang dengan respon para peserta terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilakukan. Hasil analisis kegiatan pelatihan dikategorikan dengan mengacu pada kriteria berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan oleh Universitas penyelenggara pendidikan dan pelatihan profesi guru profesional (Uhamka, 2019).

Tabel 1. Rentang kategori kemampuan guru dalam pelatihan penyusunan *best practice* pembelajaran dengan metode STAR

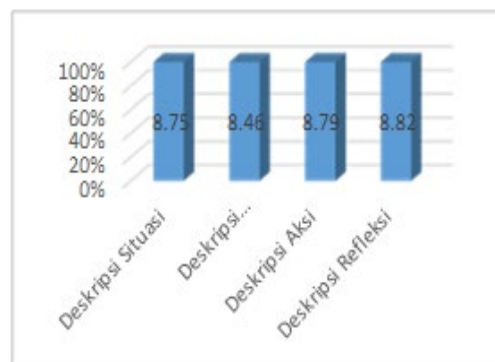
Rentang Nilai	Kategori
80 - 100	Sangat baik
70 - 79	Baik
56 - 69	Cukup
45 - 55	Kurang
0 - 44	Sangat kurang

laporan pengabdian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel pengabdian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Guru dalam Menyusun Best Practice Pembelajaran dengan Metode STAR

Sebelum mendeskripsikan bagian demi bagian dalam metode STSAR para peserta diminta untuk menuliskan pendekatan atau metode yang telah digunakan dalam melangsungkan pembelajaran. Setelah itu, secara bertahap para peserta pelatihan diminta untuk mendeskripsikan berbagai pengalaman dalam melangsungkan pembelajaran dengan mengikuti pola metode STAR. Berdasarkan pelatihan penyusunan *best practice* yang dilakukan diperoleh gambaran, bahwa kegiatan pelatihan berlangsung secara efektif. Hasil kegiatan pelatihan yang telah dilangsungkan dapat dilihat melalui Gambar 1.



Gambar 1. Grafik hasil kegiatan pelatihan penyusunan *best practice* dengan metode STAR

Deskripsi Situasi

Deskripsi situasi berisi tentang latar belakang masalah dan alasan mengapa praktik pembelajaran dengan menggunakan model tertentu penting untuk dibagikan. Selain itu, dalam deskripsi situasi juga memaparkan mengenai apa yang menjadi peran serta tanggung jawab guru dalam praktik pembelajaran yang telah dilangsungkan. Kemampuan para peserta pelatihan dalam mendeskripsikan situasi adalah sebesar 8,75 (sangat baik).

Secara singkat beberapa upaya peserta pelatihan dalam mendeskripsikan situasi yang berkaitan dengan pemanfaatan pendekatan dalam melangsungkan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Kutipan 1. Deskripsi situasi dalam penyusunan *best practice* pembelajaran

Pada pembelajaran sumber energi alternatif yang hanya dilakukan dengan menjelaskan siswa kurang memahami bahkan cenderung kebingungan dalam mencerna pelajaran. Mesti ada upaya dengan menggunakan salah satu model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Setelah membaca beberapa referensi dipilihlah model PjBL dalam pembelajaran sumber energi alternatif.

Saya memilih bermain peran

dan Simulasi, karena saat pembelajaran bahasa Indonesia, saat di bacakan cerita anak, peserta didik hanya sambil lalu saja tidak begitu perhatian, saat bercerita Belajar bersama bermain peran berdasarkan dongeng materi kelas 2 SD tema 7 kebersamaan sub tema 3 kebersamaan di tempat bermain

Saat Guru menjelaskn materi Perkebangbiakan Tumbuhan srcara vegetatif alami, siswa kesulitan membedakan contoh - contoh tumbuhan tanpa ada tumbuhan asli/miniaturnya. Siswa kesulitan mengerjakan soal - soal latihan.

Deskripsi mengenai situasi yang melatarbelakangi atas praktik pembelajaran atau pemanfaatan model tertentu dalam melangsungkan pembelajaran dapat mengarahkan guru untuk lebih cermat dalam merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran (J. Bin Yang & Chou, 2019); (Burgul Adiguzel, 2021), dan (Safi'i et al., 2022). Uraian latar belakang yang dipaparkan oleh guru dalam tahap ini setidaknya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu latar belakang mengapa perlu dilangsung dengan menggunakan model tertentu serta mengapa model tertentu dipilih untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru.

Pemahaman para guru atas latar belakang yang mempengaruhi pilihan serta serta efektivitas pelaksanaan aksi pembelajaran ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menegaskan, bahwa pemahaman yang komprehensif mengenai suatu objek atau permasalahan akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam merencanakan serta menyelesaikan permasalahan. Hal ini misalnya,

berkaitan dengan hasil penelitian dari Vassantachart et al. (2023) yang berkaitan dengan bidang medis. Pemahaman komprehensif tentang pengobatan onkologis sangat penting untuk pengambilan keputusan. Dalam bidang fisika, pemahaman latar belakang neutron sangat penting untuk menentukan hasil neutron dari reaksi nuklir (Paneru et al., 2023). Demikian halnya jika pemahaman latar belakang dikaitkan dengan bidang pendidikan, keberagaman latar belakang peserta didik akan berpengaruh terhadap kepemilikan harapan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha untuk memenuhi harapan dari setiap peserta didik secara proporsional (Aziz, 2023).

Tahap Deskripsi Tantangan

Deskripsi tantangan dalam penerapan metode STAR berisi tentang apa saja yang menjadi tantangan untuk mencapai tujuan dan siapa saja yang terlibat. Rata-rata kemampuan para peserta pelatihan dalam mendeskripsikan tantangan adaah sebesar 8,46 (sangat baik). Secara singkat beberapa upaya peserta pelatihan dalam mendeskripsikan tantangan yang berkaitan dengan pemanfaatan pendekatan dalam melangsungkan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Kutipan 2. Deskripsi tantangan dalam penyusunan *best practice* pembelajaran

Banyak siswa yang awalnya tidak tertarik akhirnya senang untuk berkreasi dengan barang-barang bekas atau recycle

dikelas 1 belum semua anak mahir dalam menggunting dan menempel. (Siswa dibagi dalam kelompok kemudian diberikan lkpd berupa benda2 yg ada disekitar kemudian dikelompokkan berdasarkan

jenis bangun datarnya)

Tantangannya adalah guru dan siswa-siswi harus mempersiapkan segala sesuatunya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model tersebut, mengkondisikan siswa-siswi yang masih belum memahami betul konsep belajar dengan model PBL.

Tantangan yang dapat dideskripsikan dalam penyusunan *best practice* pembelajaran dapat berupa hal yang positif dan negatif. Tantangan yang bersifat positif adalah berupa keantusiasan atau motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran yang telah dilangsungkan oleh para guru dengan menggunakan model tertentu. Sebaliknya, tantangan yang bersifat negatif adalah berupa sikap kurang semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya media pendukung, dan kompleksitasnya prosedur atau tahapan yang harus dilakukan oleh para guru dalam melangsungkan pembelajaran dengan model pembelajaran tertentu. Kemampuan para guru dalam mengidentifikasi serta mendeskripsikan berbagai tantangan yang muncul dalam pembelajaran akan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta landasan dalam melangsungkan pembelajaran berikutnya. Sebaliknya, ketidakmampuan guru atau pendidik dalam mengidentifikasi tantangan akan mengakibatkan kesulitan para guru dalam melangsungkan proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran akan berlangsung kurang efektif. Akibat ketidakmampuan guru dalam mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran ini sejalan dengan pesan atau pendapat Koivuniemi et al. (2018), bahwa mengabaikan tantangan yang dialami siswa dapat mempengaruhi kolaborasi mereka dalam banyak hal

seperti menciptakan suasana kerja secara umum, menyebabkan partisipasi yang tidak setara atau menurunkan kepuasan dalam pembelajaran kelompok.

Kemampuan guru dalam mengidentifikasi tantangan jika dikaitkan dengan analisis SWOT akan menjadi bekal yang sangat positif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Analisis SWOT menekankan, bahwa dalam melakukan suatu aktivitas seseorang harus memahami strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), dan opportunities (peluang). Melalui identifikasi SWOT secara tepat, guru akan mampu mengenali faktor apa saja yang menjadi penghambat keberhasilan serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Pemanfaatan analisis dengan metode SWOT dapat meningkatkan efektivitas penyusunan strategi, komunikasi, dan pembelajaran organisasi (Puyt et al., 2023). Analisis SWOT juga dapat digunakan sebagai alat unik untuk memfasilitasi proses perencanaan strategis (Hayati et al., 2023).

Tahap Deskripsi Aksi

Tahap aksi berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang dilakukan untuk melangsungkan pembelajaran. Strategi apa yang digunakan, bagaimana prosesnya, siapa saja yang terlibat, dan apa saja sumber daya atau materi yang diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Kemampuan para peserta pelatihan dalam mendeskripsikan situasi adalah sebesar 8,79 (sangat baik). Secara singkat beberapa upaya peserta pelatihan dalam mendeskripsikan aksi yang berkaitan dengan pemanfaatan pendekatan dalam melangsungkan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Kutipan 3. Deskripsi aksi dalam penyusunan best practice pembelajaran

Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Dalam kelompok terdapat siswa yg sudah mahir, sedang, dan belum mampu. Hal ini dilakukan agar siswa yg mahir bisa merangkul temannya yg belum mahir. Namun guru tetap memantau serta memberi arahan karna masih tetap ada kelompok yg kurang mahir. Walaupun sudah dibuat heterogen.

untuk mencapai tujuan pembelajaran mengenai "UANG" dengan menggunakan model PBL, saya membuat kegiatan market day kelas, dimana seminggu sebelumnya berdiskusi dengan perwakilan orangtua siswa bagaimana konsepnya dan siapa yang akan menjadi penjual saat kegiatan berlangsung, menyiapkan dagangannya, uang kembalian, dan name tag barang yg dijualnya, dan menyiapkan LKPD, melakukan Tanya jawab dengan siswa dan siswa mempresentasikan hasil kegiatan market day (testimoni). Contoh : "Aku hari ini berjualan puding, aku membawa 20 cup puding untuk dijual, harga satu cup puding adalah Rp. 2.000,00. dan Alhamdulillah puding jualanku habis semuanya, dan aku mendapatkan uang Rp. 40.000,00. Tadi saat ada yang membeli 3 puding dan uangnya Rp. 10.000,00 aku bingung berapa ya.. kembaliannya, tapi sekarang aku jadi tahu.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Siswa diberikan tugas membuat suatu karya dengan menggunakan beberapa benda bangun ruang atau kertas, kemudian siswa menghitung luas permukaan bangun tersebut.

Kemampuan para guru dalam mendeskripsikan aksi yang dilakukan akan dapat mengarahkannya untuk berpikir serta bersikap secara lebih cermat. Para guru harus benar-benar memahami mengenai strategi apa yang digunakan dalam melangsungkan pembelajaran serta bagaimana mengimplementasikan strategi yang digunakan untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Cara guru mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran secara runtut dalam penyusunan best practice pembelajaran akan mudah untuk dipahami serta digunakan oleh orang lain yang ingin menerapkan strategi serupa. Beberapa kutipan mengenai deskripsi aksi pembelajaran yang disusun oleh para guru di atas menggambarkan, bahwa kemampuan para guru dalam mendeskripsikan bagian aksi dalam penyusunan best practice pembelajaran sudah sangat baik. Upaya para guru dalam mendeskripsikan mengenai langkah-langkah dalam aksi pembelajaran sudah jelas. Deskripsi mengenai aksi yang dilakukan oleh para guru peserta pelatihan jika ditinjau dari segi bahasa telah berlangsung efektif karena telah mewujudkan kesepemahaman antara penutur dan petutur (Rohani & Puspitasari, 2022). Ketepatan pelaksanaan aksi secara kuantitatis maupun kualitas akan berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Jika hal ini dikaitkan dengan teori pemerolehan bahasa akan sangat relevan dengan pendapat dari (Sánchez & Kalamakis, 2023), bahwa kompleksitas tugas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi bahasa.

Tahap Deskripsi Refleksi

Hasil dan dampak berisi uraian bagaimana dampak dari aksi dari

langkah-langkah yang dilakukan, apakah hasilnya efektif atau tidak efektif, mengapa dan bagaimana respon orang lain terkait dengan strategi yang dilakukan dan apa yang menjadi faktor keberhasilan atau ketidakberhasilan dari strategi yang dilakukan. Kemampuan para peserta pelatihan dalam mendeskripsikan situasi adalah sebesar 8,82 (sangat baik). Secara singkat beberapa upaya peserta pelatihan dalam mendeskripsikan refleksi yang berkaitan dengan pemanfaatan pendekatan dalam melangsungkan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Kutipan 4. Deskripsi aksi dalam penyusunan best practice pembelajaran

<p><i>Peserta didik atau siswa banyak yang merasa tertarik dan tertantang untuk berkreasi membuat projek greeting card. Dan setelah berhasil membuat dan menghasilkan produk, mereka tertantang untuk bisa mempresentasikan karya di depan kelas. Tidak hanya dari segi produk akan tetapi dengan berkarya mereka akhirnya mau belajar public speaking.</i></p>
<p><i>dengan model R maka akan muncul kondisi dimana orang lain akan merasa mendapat kebermanfaatan yang dapat berguna bagi dirinya sendiri ataupun dapat ditularkan pada orang lain</i></p>
<p><i>Alhamdulillah setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode PBL dengan kegiatan Market Day, siswa-siswi kelas 2 sudah lebih memahami nominal uang, dan secara tidak langsung belajar penjumlahan, pengurangan, dan perkalian dan yang lebih penting lagi bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.</i></p>

Kejelasan deskripsi hasil pelaksanaan pembelajaran akan memberikan gambaran yang jelas

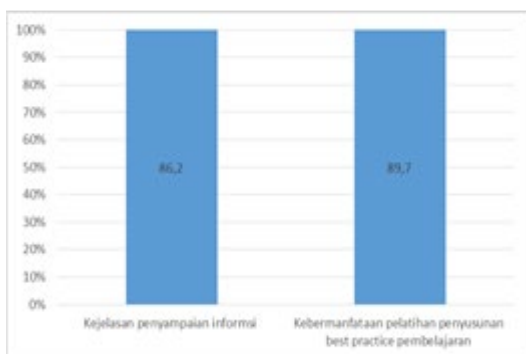
mengenai tingkat efektivitas pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Tingkat efektivitas pembelajaran yang telah berhasil dicapai oleh guru akan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan rencana tindak lanjut terhadap pembelajaran yang akan dilansungkan selanjutnya. Di samping itu, dapat pula dijadikan sebagai bahan kajian bagi guru-guru yang lain untuk dapat melangsungkan pembelajaran dengan metode serupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemampuan para guru yang sangat baik dalam mendeskripsikan hasil pembelajaran pada penyusunan *best practice* pembelajaran menggambarkan pelaksanaan manajemen serta kolaborasi guru secara baik. Sebaliknya, kolaborasi antarkomponen dalam pembelajaran yang berantakan menjadi gambaran mengenai kompleksitas, ketidakpastian, dan permasalahan manajerial pembelajaran guru yang kurang optimal (Adamson & Walker, 2011).

Demikian halnya tentang kemampuan guru dalam menyusun refleksi pembelajaran. Guru yang mampu melakukan refleksi serta terampil dalam memberikan umpan balik pembelajaran akan dapat mengoptimalkan kompetensi siswa di dalam kelas (Britton, 2023). Refleksi pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan mengajar para guru (Lefebvre et al., 2023). Jika dikaitkan dengan istilah metakognitif atau berpikir tentang berpikir, berpikir reflektif tentang pengalaman belajar akan berpengaruh terhadap tingkat keyakinan guru dan siswa mengenai keberhasilannya dalam belajar (Birello & Pujola, 2023). Refleksi iteraktif dan umpan balik secara kolaboratif akan dapat meningkatkan tindakan preservice guru, yaitu berupa kesadaran

kompetensi diri, keterampilan pemecahan masalah, kepercayaan diri, dan pengaturan diri (Alazmi, 2023).

2. Tanggapan Guru tentang Pelatihan Penyusunan Best Practice dengan Metode STAR

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan para peserta diminta untuk memberikan tanggapan. Tanggapan para peserta dapat disajikan melalui Grafik 2.



Gambar 2. Grafik tingkat kepuasan peserta pelatihan penyusunan *best practice* pembelajaran dengan metode STAR

Tanggapan para peserta pelatihan atas penyampaian informasi atau pengetahuan yang disampaikan oleh narasumber adalah sebesar 86,2 (sangat jelas). Kejelasan informasi atau pengetahuan yang disampaikan oleh narasumber berimplikasi terhadap keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan para peserta dalam menyusun *best practice* pembelajaran, yaitu rata-rata sebesar 8,71 (sangat baik). Keterkaitan antara kejelasan penyampaian pengetahuan atau informasi dengan peningkatan pemahaman atau kemampuan para peserta ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian, yaitu kejelasan instruksional telah terbukti meningkatkan kesenangan dan prestasi siswa (X. Chen & Lu, 2022). Kualitas guru merupakan faktor penting yang

dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Yang & Kaiser, 2022). Pengetahuan guru akan berpengaruh terhadap efikasi diri, minat, dan peningkatan metakognisi siswa (Karlen et al., 2023).

Selanjutnya, berkaitan dengan tanggapan para peserta mengenai kebermanfaatan kegiatan pelatihan yang telah diikutinya juga menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 89,7. Rasa kebermanfaatan atas kegiatan yang telah diikuti oleh para peserta juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi para peserta dalam mengikuti suatu kegiatan. Selanjutnya, motivasi yang tinggi dari para peserta pelatihan akan berpengaruh terhadap hasil pelatihan serta kompetensi dari para peserta. Hal ini juga sejalan pendapat dari Ruiz-Alfonso & León (2017); (Iyamuremye et al., 2023); (Xing et al., 2023). Oleh karena itu, menjadi guru dan sekaligus menjadi motivator bagi diri dan siswa sangat penting dalam menunjang keberhasilan serta keberlangsungan karier guru siswa di masa mendatang. (L. Chen et al., 2019).

SIMPULAN

Metode STAR merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh para guru untuk menyusun *best practice* pembelajaran. Melalui metode STAR para guru dapat meluangkan pengalaman atau praktik baik mengajarnya secara sistematis, yaitu berupa deskripsi situasi, tantangan, aksi, dan refleksi dari hasil pembelajaran yang telah dilangsungkan. Kegiatan pelatihan penyusunan *best practice* pembelajaran dengan metode STAR yang dilangsungkan kepada para guru yang bergabung dalam kelompok kerja guru Gugus 3 Wilayah Bekasi Raya

telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Rata-rata kemampuan para guru adalah sebesar 8,71 (sangat baik). Demikian halnya mengenai tanggapan para peserta juga menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi. Rata-rata sebesar 87,95.

Efektivitas pelatihan penyusunan *best practice* pembelajaran dengan menggunakan metode STAR ini belum menjangkau pada kelompok kerja guru yang bersifat luas serta dengan jumlah peserta yang lebih banyak atau kompleks. Oleh karena itu, hasil atau efektivitas dari kegiatan pelatihan ini pun perlu dilakukan secara lebih lanjut pada kelompok kerja guru yang lain dengan cakupan peserta yang lebih luas. Dengan demikian, nantinya simpulan tentang tingkat efektivitas dari pemanfaatan metode STAR dalam penyusunan *best practice* pembelajaran akan semakin dapat digenaralkan. Pelatihan yang dilangsungkan ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah kami lakukan. Kami juga mengucapkan terima kepada ketua dan seluruh anggota Kelompok Kerja Guru Gugus 3 Wilayah Bekasi Raya yang telah berkenan untuk menjadi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah kami lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Adamson, B., & Walker, E. (2011). Messy collaboration: Learning from a Learning Study. *Teaching and Teacher*

Education, 27(1), 29–36. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.06.024>

Alazmi, H. S. (2023). The value of systematic, iterative, video-based reflection analysis on preservice teacher actions in Kuwait: A preservice social studies teacher example. *Teaching and Teacher Education*, 121(January), 103910.

<https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103910>

Anwar, Z., Sakti, H. G., & Hariawan, R. (2021). Pelatihan penyusunan karya ilmiah *best practice* bagi guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (ABDIMANDALIKA)*, 2(1 Juni), 31–34.

<https://doi.org/www.ojs.cahaya-mandalika.com/index.php/abdimalandika/article/view/378>

Aziz, F. (2023). Importance of sensitivity to patients' individual background in venous care. *Journal of Vascular Surgery: Venous and Lymphatic Disorders*, 11(5), 913–915. <https://doi.org/10.1016/j.jvsv.2023.05.015>

Birello, M., & Pujolà, J.-T. (2023). Visual metaphors and metonymies in pre-service teachers' reflections: Beliefs and experiences in the learning and teaching of writing. *Teaching and Teacher Education*, 122(February), 103971. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103971>

Britton, E. R. (2023). Developing teacher feedback literacy through self-study: Exploring written commentary in a critical language writing curriculum.

- Assessing Writing*, 56(April), 100709.
<https://doi.org/10.1016/j.asw.2023.100709>
- Burgul Adiguzel, F. (2021). Examining the creative drama-based lesson plans of the prospective turkish language and literature teachers. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2021(91), 205–236.
<https://doi.org/10.14689/ejer.2021.91.10>
- Chen, L., Baird, A., & Straub, D. (2019). Why do participants continue to contribute? Evaluation of usefulness voting and commenting motivational affordances within an online knowledge community. *Decision Support Systems*, 118(March), 21–32.
<https://doi.org/10.1016/j.dss.2018.12.008>
- Chen, X., & Lu, L. (2022). How classroom management and instructional clarity relate to students' academic emotions in Hong Kong and England: A multi-group analysis based on the control-value theory. *Learning and Individual Differences*, 98(August), 102183.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102183>
- Dewi, R. R., & Titisari, K. H. (2022). Best practice guru dalam proses pembelajaran di sekolah menengah kejuruan menuju guru yang berkompeten. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 947–951.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8466>
- Hayati, M., Mahdevari, S., & Barani, K. (2023). An improved MADM-based SWOT analysis for strategic planning in dimension stones industry. *Resources Policy*, 80(January), 103287.
<https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2022.103287>
- Ismail, S. (2022). Best practice sebuah refleksi, motivasi, dan dasar pengembangan aktivitas pembelajaran dalam menguasai bahasa Inggris. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 197–205.
<https://doi.org/10.51878/language.v2i2.1356>
- Iyamuremye, E., Ndayambaje, I., & Muwonge, C. M. (2023). Relationships of mathematics achievement with self-determined motivation and mathematics anxiety among senior two students in Northern Rwanda. *Heliyon*, 9(4), e15411.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15411>
- Karlen, Y., Hirt, C. N., Jud, J., Rosenthal, A., & Eberli, T. D. (2023). Teachers as learners and agents of self-regulated learning: The importance of different teachers competence aspects for promoting metacognition. *Teaching and Teacher Education*, 125(April), 104055.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104055>
- Kemendikbud. (2023). *Portal Layanan Program GTK Kemendikbud*.
<https://ppgdaljab-elearning.simpkb.id/#/beranda/890026/98>
- Koivuniemi, M., Järvenoja, H., & Järvelä, S. (2018). Teacher education students' strategic activities in challenging collaborative learning situations. *Learning, Culture and Social Interaction*, 19(December), 109–

123.
<https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2018.05.002>
- Lefebvre, J., Lefebvre, H., Gauvin-Lepage, J., Gosselin, R., & Lecocq, D. (2023). Reflection on teaching action and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 134(November), 104305.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104305>
- Miasih, R., & Hasanah, E. (2021). Best Practice Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Iklim Belajar Jarak Jauh yang Kondusif. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 565–575.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3559>
- Paneru, S. N., Brown, K. W., Teh, F. C. E., Zhu, K., Tsang, M. B., Dell'Aquila, D., Chajeki, Z., Lynch, W. G., Sweany, S., Tsang, C. Y., Anthony, A. K., Barney, J., Estee, J., Gasparic, I., Jhang, G., Khanal, O. B., Manfredi, J., Niu, C. Y., Wang, R. S., & Zamora, J. C. (2023). Determination of energy-dependent neutron backgrounds using shadow bars. *Nuclear Instruments and Methods in Physics Research Section A: Accelerators, Spectrometers, Detectors and Associated Equipment*, 1053(August), 168341.
<https://doi.org/10.1016/j.nima.2023.168341>
- Puyt, R. W., Lie, F. B., & Wilderom, C. P. M. (2023). The origins of SWOT analysis. *Long Range Planning*, 56(3), 102304.
<https://doi.org/10.1016/j.lrp.2023.102304>
- Retnosasi, I. E., Indrayanti, T., Pramujiono, A., & Supriyanto, H. (2021). Pelatihan penyusunan best practice dalam penelitian tindakan kelas pada Guru SMP-SMA. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 61–68.
<https://doi.org/10.35912/yumary.v2i2.554>
- Rohani, S., & Puspitasari, I. (2022). Kejelasan tuturan pada status akun twitter@ Sbyudhoyono. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(3), 512–518.
<https://doi.org/10.36709/bastra.v7i3.6>
- Rosiman, R. (2020). Meningkatkan kemampuan guru menyusun best practice pembelajaran melalui supermi dokder. *Jurnal Pendidikan Payan Mas*, 4(3), 37–46.
<https://doi.org/ejournal.disdikbudlu.org/index.php/ejournal/article/view/193>
- Ruiz-Alfonso, Z., & León, J. (2017). Passion for math: Relationships between teachers' emphasis on class contents usefulness, motivation and grades. *Contemporary Educational Psychology*, 51(October), 284–292.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.08.010>
- Safi'i, I., Tarmini, W., Wulan, W., Wahdini, L., & Warpitasai, R. (2022). Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Problem Based Learning Bagi Guru Sekolah Dasar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 769–782.
<https://doi.org/10.31571/gervasi.v6i3.4258>

- Sánchez, L., & Kalamakis, S. Z. (2023). The interplay of task complexity (\pm Here-and-Now) and proficiency in shaping written narratives in Spanish as a foreign language. *System*, *112*(February), 102949. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102949>
- Santoso, B. W. J., Nugroho, Y., & Parapat, D. O. A. (2020). Pendidikan dan pelatihan penulisan best practice untuk meraih predikat guru berprestasi bagi guru SMA Negeri 1 Semarang dengan metode special projects assignments. *JURNAL PANJAR: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, *2*(2), 52–60. <https://doi.org/10.15294/panjar.v2i2.43237>
- Tasyah, A., Septiya, S., Putri, S. J., Fernanda, R. A., & Azani, P. C. (2021). Best practice kebijakan e-government dalam mengimplementasikan pelayanan publik di era new normal. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, *1*(1), 21–33. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v1i1.163>
- Tjahjadarmawan, E. (2017). *Best practice guru dalam tugas pembelajaran di sekolah*. Deepublish.
- Trisanti, L. B., Aini, N., & Sudarwati, N. (2021). Pelatihan Penulisan Best Practice bagi Guru SMP YBM Mojowarno Jombang. *Communnity Development Journal*, *2*(03), 935–939.
- Uhamka. (2019). *Acuan Akademik Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun Akademik 2019-2020*. UHAMKA.
- Vassantachart, A., Ragab, O., Miller, K., Lock, D., Stal, J., Bian, S. X., Jang, J., Fossum, C., Han, H. R., Mehta, S., Cheng, K., & Ballas, L. K. (2023). Knowledge and Understanding of Radiation Therapy Among Patients With Breast Cancer From Culturally Diverse Backgrounds at a Safety-Net Hospital. *International Journal of Radiation Oncology*Biolog*Physics*, *116*(1), 176–181. <https://doi.org/10.1016/j.ijrobp.2023.01.036>
- Xing, L., Lu, Y., Shi, Z., Liu, W., & Zhang, H. (2023). Moderating effect of organizational climate on the relationship between research motivation and learning engagement among nurses taking part-time master's program: A cross-sectional study. *Nurse Education in Practice*, *68*(March), 103604. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103604>
- Yang, J. Bin, & Chou, H. Y. (2019). Subjective benefit evaluation model for immature BIM-enabled stakeholders. *Automation in Construction*, *106*(300), 102908. <https://doi.org/10.1016/j.autcon.2019.102908>
- Yang, X., & Kaiser, G. (2022). The impact of mathematics teachers' professional competence on instructional quality and students' mathematics learning outcomes. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, *48*(December), 101225. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2022.101225>

Penguatan Karakter Guru melalui Reaktualisasi Cerita Rakyat bagi Guru Sekolah Dasar

Nini Ibrahim¹, Prima Gusti Yanti¹, Wini Tarmini¹, Ahmad Hidayatullah²

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia

² Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia
E-mail : nini_ibrahim@uhamka.ac.id

Abstract

Teachers are key in shaping students' character, and it is important for them to prepare themselves and enhance their own character before instilling it in their students. Folklore plays a crucial role in realizing this goal. Therefore, community service activities are conducted with the aim of strengthening teachers' character through an understanding of these values. Seminars and mentoring procedures are implemented as methods for conducting these activities. The results of these activities reveal the support of the community service team, and positive evaluation outcomes have provided significant benefits in strengthening teachers' characters, including their ability to recognize character values, develop creativity in writing folklore stories, and relate folklore to current social issues. In conclusion, these activities have successfully improved the understanding and skills of teachers in using folklore as an effective tool for character development.

Keywords: *Reactualization, Folklore, Teacher, Character.*

Abstrak

Guru merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru perlu mempersiapkan diri dan meningkatkan karakternya menjadi lebih baik sebelum menanamkan kepada siswa. Dalam hal ini, cerita rakyat memiliki peranan penting dalam merealisasikan hal tersebut. Untuk itu, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat karakter guru melalui pemahaman nilai tersebut. Prosedur seminar dan pendampingan dilakukan sebagai metode pelaksanaan kegiatan. Hasil kegiatan ini mengungkapkan adanya dukungan tim pengmas dan hasil evaluasi yang positif memberikan manfaat yang signifikan dalam penguatan karakter guru-guru, termasuk kemampuan mengenali nilai-nilai karakter, mengembangkan kreativitas dalam menulis cerita rakyat, dan mengaitkan cerita rakyat dengan permasalahan sosial aktual. Simpulannya yaitu kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru dalam menggunakan cerita rakyat sebagai alat efektif dalam penguatan karakter.

Katakunci: Reaktualisasi, Cerita Rakyat, Guru, Karakter.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Pendidikan tidak lagi terbatas pada aspek akademik semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat modern. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter tersebut. Dalam pendidikan, penting bagi guru untuk mengokohkan karakter sebelum menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Proses ini bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik (Akhsanulhaq, 2019). Dengan menguatkan karakter, guru dapat menjadi sosok yang bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain (Fitriani, & Sugiarti, 2019). Ini membantu membentuk pribadi peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik.

Salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan karakter guru adalah melalui reaktualisasi cerita rakyat. Cerita rakyat meningkatkan karakter guru melalui pemahaman dan

penerapan nilai-nilai cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari, untuk memperbaiki kualitas karakter guru. Ini dijadikan sebagai upaya efektif untuk memperbaiki kualitas karakter guru.

Pemahaman dan implementasi nilai-nilai cerita rakyat oleh guru sebelum menanamkan karakter kepada peserta didik merupakan langkah penting. Guru yang memiliki karakter yang baik dapat membawa perubahan dalam pendidikan menuju kualitas yang lebih baik, dengan memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik selain aspek kognitif (Fitriani, & Sugiarti, 2019). Dengan karakter yang kuat, guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dengan baik. Cerita rakyat sering kali mengandung pesan moral yang kuat dan mengajarkan nilai-nilai kebajikan kepada generasi muda. Namun, seringkali cerita rakyat dianggap kuno atau tidak relevan oleh generasi muda yang lebih terpapar dengan media modern (Ridwan, 2023). Selain itu, Kurangnya pemahaman dan apresiasi guru terhadap cerita rakyat sangat berdampak (Umri, 2021). Hal ini menyebabkan kurangnya minat dan pemahaman terhadap cerita rakyat, sehingga potensi pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tidak sepenuhnya dimanfaatkan. Strategi reaktualisasi cerita rakyat merupakan cara yang menarik untuk memperkuat karakter guru. Dalam strategi ini, unsur-unsur tradisional cerita rakyat digabungkan dengan konteks modern yang relevan bagi generasi muda. Dengan mengadaptasi cerita rakyat ke dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan minat peserta didik, reaktualisasi cerita rakyat dapat menghidupkan kembali cerita tersebut dan membuatnya relevan serta bermakna bagi generasi muda (Seli & Hassan, 2017).

Reaktualisasi cerita rakyat tidak hanya memperkuat karakter, tetapi juga mengapresiasi budaya lokal sebagai identitas dan semangat bangsa yang terkikis oleh budaya asing (Lizawati, 2018). Melalui reaktualisasi ini, karakter akan mendorong penghargaan terhadap kearifan lokal serta meningkatkan etika dan moral yang tercermin dalam cerita rakyat (Kristanto, 2014). Dengan demikian, reaktualisasi cerita rakyat tidak hanya memperkuat karakter guru dan peserta didik, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam menjaga dan memperkaya budaya lokal serta menghargai warisan budaya yang ada. Melalui reaktualisasi cerita rakyat, penguatan karakter juga dapat mengapresiasi budaya lokal yang menjadi ciri khas dan jiwa bangsa yang semakin terkikis oleh budaya asing (Lizawati, 2018). Hal ini akan memengaruhi karakter untuk menghargai kearifan lokal, serta meningkatkan etika dan moral yang tercermin dalam cerita rakyat (Kristanto, 2014). Peran guru dalam pendidikan sangat penting, terutama di era globalisasi yang dihadapi saat ini. Masuknya budaya Barat telah mempengaruhi nilai-nilai kearifan lokal dan karakter peserta didik (Wuryandani, 2010). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan seluruh pribadi peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotor (Susilo, & Isbandiyah, 2019). Penguatan karakter guru dalam melaksanakan pengajaran menjadi hal yang penting dalam menghadapi tantangan ini (Ramdani, 2018).

Reaktualisasi cerita rakyat ini memang penting diterapkan dalam upaya penguatan karakter guru maupun siswa. Hal ini pernah dilakukan oleh Ardhyantama (2017), yang mengungkapkan Pemanfaatan cerita rakyat sebagai sarana pembentukan karakter pada anak memiliki keunggulan dalam penerimaan dan menghindari kesan pemaksaan. Melalui cerita rakyat, pesan-pesan baik yang tersirat maupun tersurat dapat membentuk karakter anak, baik melalui pesan moral maupun melalui contoh perilaku tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita. Guru-guru di SD Muhammadiyah 1 Cisolak perlu memperkuat kepribadian dan karakternya, meningkatkan kedisiplinan, dan memanfaatkan nilai-nilai cerita rakyat secara optimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan reaktualisasi cerita rakyat sebagai penguatan karakter guru ini sangat penting dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat karakter guru melalui pengenalan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai yang

terkandung dalam cerita rakyat. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu guru menguatkan kepribadian dan karakter dalam menjalankan perannya sebagai pengajar. Hal ini juga diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan kepribadian peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 1 Cisalak. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode seminar dan pendampingan yang menggabungkan antara pendekatan pendidikan karakter dan pendekatan kultural melalui cerita rakyat. Setelah menjelaskan materi, narasumber memberikan pendampingan kepada guru dalam mengaktualisasikan cerita rakyat yang dibuatnya. Tahapan dalam kegiatan meliputi identifikasi dan seleksi cerita rakyat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan. Tim menyiapkan materi dan menentukan contoh cerita rakyat yang akan diidentifikasi bersama guru. Kemudian, mengadakan pelatihan untuk guru dengan memberikan pemahaman mendalam. Setelah pelatihan, guru diminta untuk mereaktualisasikan cerita rakyat tersebut agar lebih relevan dengan konteks kehidupan saat ini, baik dari segi bahasa, permasalahan sosial aktual atau menambahkan unsur lokal yang lebih terkini. Hal ini dilakukan agar guru menghasilkan produk tulisan cerita rakyat sebagai data kegiatan. Data tersebut dikumpulkan kepada tim melalui penugasan. Terakhir implementasi pembelajaran, dengan mengonsep rancangan kegiatan pembelajaran, termasuk evaluasi dan refleksi. Dalam tahap akhir ini, tim menyiapkan tes akhir dan mengadakan brainstorming terhadap pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilakukn sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Muhammadiyah 1 Cisalak. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pembinaan guru dalam menguatkan karakter mengajarnya melalui pemahaman khusus cerita rakyat. Fokus dalam kegiatan ini yaitu pemberian materi dan praktik penulisan cerita rakyat sesuai dengan kebutuhan sosial yang berkembang.

1. Analisis Situasi

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan evaluasi awal dengan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest* sebagai indikator pemahaman materi yang diberikan. Sebelum menyampaikan materi, tim pengabdian masyarakat melakukan *pretest* kepada sebelas guru yang terlibat. Berikut adalah hasil dari *pretest* yang telah dilakukan.

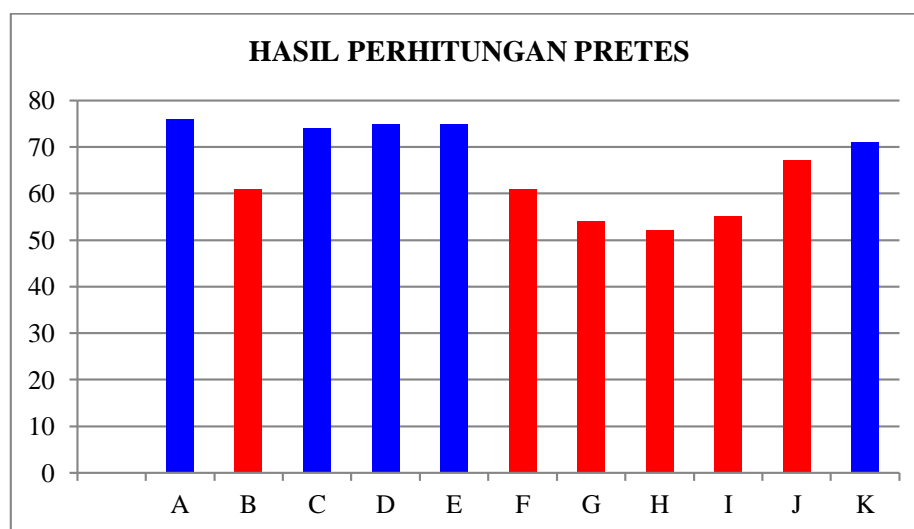
Tabel 1. Hasil Tes Awal

No	Kode Guru	Nilai (%)	Keterangan
1	A	76	Tercapai
2	B	61	Tidak Tercapai
3	C	74	Tercapai
4	D	75	Tercapai
5	E	75	Tercapai
6	F	61	Tidak Tercapai
7	G	54	Tidak Tercapai
8	H	52	Tidak Tercapai
9	I	55	Tidak Tercapai

10	J	67	Tidak Tercapai
11	K	71	Tercapai
	Jumlah	721	
	Rata-Rata	65.6	

Dari 11 guru yang mengikuti *pretest*, sebagian besar guru (6 dari 11) belum mencapai target pemahaman yang ditetapkan. Hanya 5 guru yang berhasil mencapai target pemahaman yang diharapkan. Rata-rata nilai *pretest* dari seluruh guru adalah 65.6, menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil *pretest* ini memberikan panduan bagi tim pengmas untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam penyampaian materi dan merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, diperlukan upaya tambahan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memastikan bahwa para guru dapat mencapai pemahaman yang diharapkan terhadap materi yang akan disampaikan.

Hasil *pretest* disajikan dalam grafik berikut ini.



Grafik 1. Tes Awal Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil *pretest* yang menunjukkan nilai pemahaman cerita rakyat oleh guru-guru SD Muhammadiyah 1 Cislak sebesar 65.6%, terlihat bahwa pemahaman mereka tergolong rendah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan pemahaman dan penanaman materi cerita rakyat kepada para guru tersebut, khususnya dalam konteks penguatan karakter.

2. Pelaksanaan kegiatan

Dalam kegiatan ini, guru diberikan materi mengenai *Konsep Cerita Rakyat dan Karakter*. Dalam konsep pertama, yaitu cerita rakyat, Guru diberikan pengetahuan mengenai konsep cerita rakyat secara umum. Hal ini meliputi pemahaman tentang asal-usul cerita rakyat, karakteristik cerita rakyat, struktur cerita rakyat, tokoh-tokoh dalam cerita rakyat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (Rahmat, 2019). Ini dilakukan agar guru dapat menyampaikan cerita rakyat dengan lebih baik kepada peserta didik dan memahami esensi cerita rakyat dalam konteks penguatan karakter.

Konsep kedua mengenai karakter. Guru juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya karakter dalam pembentukan peserta didik. Hal ini meliputi pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang diharapkan, seperti kejujuran, kerja sama, keteladanan, keberanian, keadilan, dan nilai-nilai positif lainnya (Burhanuddin, 2021). Guru perlu memahami peran tersebut sebagai teladan dan pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan pemahaman mengenai karakter, guru akan dapat mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut dengan cerita rakyat yang disampaikan dan membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.



Gambar 1. Pemberian materi oleh Narasumber

Dengan memberikan materi mengenai *Konsep Cerita Rakyat* dan *Karakter* kepada guru, diharapkan guru dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita rakyat dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan memperkuat kemampuan guru dalam menyampaikan cerita rakyat dengan lebih efektif dan mendukung upaya penguatan karakter peserta didik melalui pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Dalam pemberian materi ini, terlihat semangat guru dalam menyimak materi, meski terlihat minimnya guru dalam pengetahuan tersebut. Ini diketahui dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh narasumber yang sulit dijawab oleh guru. Narasumber pun menggunakan beberapa pendekatan yang lebih mendalam untuk membantu guru dalam memahami dengan lebih baik. Pemahaman berikutnya diberikan secara panel oleh narasumber lainnya mengenai *Cerita Rakyat sebagai Strategi Penguatan Nilai Karakter*. Hal ini sengaja diberikan agar guru dapat menggali kembali wawasannya seputar materi tersebut. Dampak yang diperoleh mulai terlihat percaya diri guru dalam mengekspresikan pengetahuannya secara antusias.

Narasumber memberikan beberapa contoh cerita rakyat yang menonjolkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru dalam menulis cerita rakyat dengan kualitas yang baik. Guru juga diberikan kebebasan untuk memilih atau memodifikasi cerita rakyat yang sudah ada atau membuat cerita rakyat baru sesuai dengan gagasan dan nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan. Proses ini membutuhkan tingkat inspirasi dan kreativitas yang tinggi dari guru untuk menghasilkan cerita rakyat yang menarik dan bermakna. Dalam kegiatan menulis cerita rakyat, guru mengalami kendala dalam menulis. Guru juga harus dapat menyesuaikan bahasa, konten,

dan pesan moral cerita rakyat dengan baik (Perdana & Kriswantara, 2021). Guru juga menghadapi kebingungan dan tantangan dalam menulis untuk cerita rakyat agar sesuai dengan tujuan penguatan karakter yang ditekankan. Meskipun ada kendala, upaya ini dapat memperkuat kemampuan guru dalam menulis cerita rakyat yang relevan dan bernilai karakter.

Kendala lainnya yang dialami guru dalam menulis cerita rakyat ialah mengaitkan cerita rakyat dengan permasalahan sosial aktual atau mengubah bahasa cerita rakyat yang mungkin terasa kuno menjadi lebih modern. Ini membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang memadai, terlebih lagi guru harus mampu menambahkan unsur lokal dan pesan moral yang terkini untuk membuat cerita rakyat lebih terhubung dengan kehidupan peserta didik. Namun, berjalannya waktu, guru pun mulai beradaptasi dan mulai menulis dengan percaya diri. Guru mengalami kendala dalam mengaitkan cerita rakyat dengan permasalahan sosial aktual atau mengubah bahasa cerita rakyat yang terasa kuno menjadi lebih modern. Mereka membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang memadai, serta kemampuan untuk menambahkan unsur lokal dan pesan moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, seiring berjalannya waktu, guru mulai beradaptasi dan menulis dengan lebih percaya diri.

Dalam mengatasi kendala ini, narasumber memberikan cara dan tips untuk membantu guru dalam menulis cerita rakyat. Selain itu, Tim pengmas juga merancang strategi dalam mengantisipasi masalah tersebut. Strategi yang dimaksud seperti memilih cerita yang mengandung etika dan sosial terkini; menggali nilai dalam cerita rakyat; dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pembelajaran karakter (Ardhyantama, 2017).

Pada langkah pertama, Tim pengmas membantu guru dalam memilih cerita rakyat yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Cerita rakyat dipilih berdasarkan nilai-nilai etika dan sosial yang masih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik saat ini (Suarmaja, et.al., 2020). Hal ini bertujuan agar cerita rakyat dapat menjadi sarana yang efektif untuk membahas isu-isu sosial dan membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Langkah berikutnya, Tim pengmas membantu guru dalam menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang dipilih. Tim pengmas membantu guru dalam menganalisis cerita rakyat secara mendalam dan mengidentifikasi pesan moral serta nilai-nilai karakter yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Dengan menggali nilai-nilai ini, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pesan yang ingin disampaikan melalui cerita rakyat tersebut (Budiyono & Feriandi, 2017). Hal ini dilakukan agar mempermudah guru dalam menulis nantinya.

Langkah terakhir, Tim pengmas memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang secara khusus untuk mengarahkan pembelajaran karakter dalam konteks cerita rakyat. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk memicu pemikiran guru mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dan mendorong refleksi terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari langkah ini adalah untuk melibatkan guru secara aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui cerita rakyat. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, tim pengmas membantu guru dalam menulis cerita rakyat yang memiliki relevansi sosial, menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mendorong pembelajaran karakter melalui pertanyaan-pertanyaan yang tepat. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa cerita rakyat yang ditulis oleh guru dapat menjadi alat yang efektif dalam penguatan karakter peserta didik dan pembentukan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Refleksi dan Evaluasi

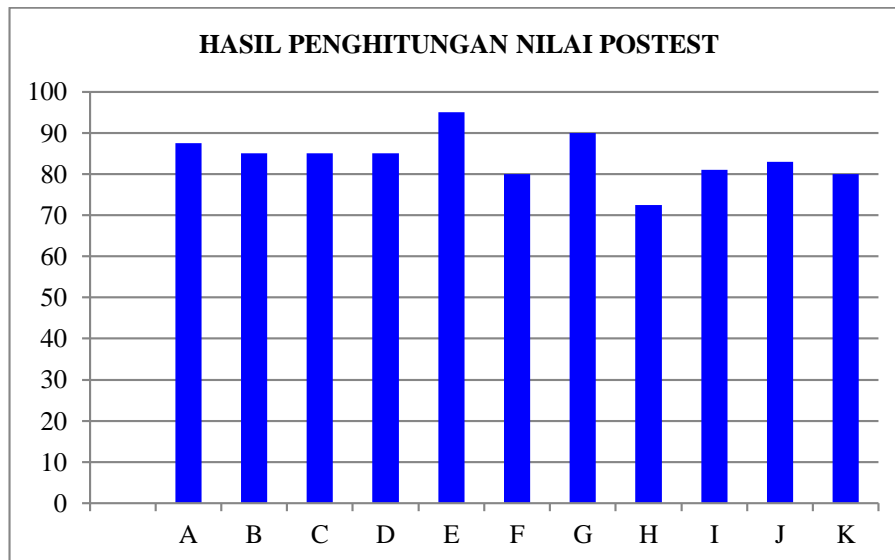
Pada penghujung kegiatan, Tim Pengmas dan pra guru merefleksi dan mengevaluasi kegiatan. Para guru dengan semangat dan percaya diri menyampaikan pendapatnya. Para guru merasa senang karena kegiatan ini dianggap sangat bermanfaat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh faktor-faktor yang sangat positif. Sekolah memberikan kontribusi yang luar biasa dengan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan ini. Bahkan, sekolah juga dengan sukarela berbagi fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Di sisi lain, Tim Pengmas diperkuat oleh pemateri yang merupakan dosen sastra dari UHAMKA. Keberadaan pemateri tersebut memperkuat pembinaan guru dalam pemahaman materi dan penulisan cerita rakyat yang dibuat oleh guru-guru tersebut. Tulisan cerita rakyat guru dikumpulkan dan diserahkan kepada tim pengmas untuk dievaluasi dan didokumentasikan sebagai luaran kegiatan ini. Evaluasi dilakukan dengan mengadakan tes akhir sebagai uji pemahaman penguatan karakter yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Tes Akhir

No	Kode Guru	Nilai (%)	Keterangan
1	A	87.5	Tercapai
2	B	85	Tercapai
3	C	85	Tercapai
4	D	85	Tercapai
5	E	95	Tercapai
6	F	80	Tercapai
7	G	90	Tercapai
8	H	72.5	Tercapai
9	I	81	Tercapai
10	J	83	Tercapai
11	K	80	Tercapai
	Jumlah	924	
	Rata-Rata	84	

Hasil tes akhir menunjukkan bahwa semua guru telah mencapai target yang ditetapkan, yaitu memahami materi cerita rakyat dengan baik. Dari 11 guru yang mengikuti tes, memiliki nilai yang bervariasi, mulai dari 72.5 hingga 95, dengan rata-rata nilai sebesar 84. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pelatihan yang diberikan oleh Tim Pengmas FKIP UHAMKA telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman guru-guru terkait cerita rakyat. Para guru telah mampu memahami dan mengaplikasikan konsep serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dengan baik, sesuai dengan keterangan "Tercapai" yang diberikan. Jumlah total nilai mencapai 924, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan guru-guru telah mencapai hasil yang baik dalam uji pemahaman ini. Hasil *postest* disajikan dalam grafik berikut ini.



Grafik 2. *Postest* Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Dari hasil postes yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat yang signifikan dan membantu guru-guru. Para guru tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya dalam memahami serta menulis cerita rakyat sebagai upaya penguatan karakter.

Berdasarkan evaluasi terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti keterbatasan pengetahuan tentang cerita rakyat. Guru mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan tentang cerita rakyat tradisional. Hal ini dapat menghambat mereka dalam memilih cerita yang tepat, memahami konteks budaya, dan menyesuaikan cerita rakyat dengan kebutuhan peserta didik. Faktor berikutnya, keterbatasan waktu dan sumber daya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terbatas oleh waktu dan sumber daya yang terbatas. Guru mungkin memiliki waktu terbatas untuk mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan ini, serta terbatasnya sumber daya seperti anggaran, materi pembelajaran, atau peralatan yang dibutuhkan. Selain itu, kesulitan dalam mengevaluasi dan memantau dampak kegiatan juga terjadi. Mengukur dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam penguatan karakter guru bisa menjadi tantangan. Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi pemahaman dan perubahan karakter yang terjadi setelah kegiatan ini. Pemantauan dan evaluasi yang efektif membutuhkan metode penilaian yang tepat dan waktu yang cukup.

SIMPULAN

Guru-guru berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya dalam mengenal, menulis, dan mereaktualisasikan cerita rakyat. Dukungan tim pengmas, seperti pemilihan cerita yang relevan dan pertanyaan-pertanyaan yang mendukung pembelajaran karakter, membantu dalam mencapai tujuan tersebut. Hasil postes menunjukkan bahwa guru-guru mencapai pemahaman cerita rakyat yang diharapkan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat yang signifikan dalam memperkuat karakter guru-guru dan mendorong pembentukan karakter yang kuat dan bermoral melalui penggunaan cerita rakyat. Dengan pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat, guru-guru dapat mengaitkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita tersebut dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan guru untuk secara efektif mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui penggunaan

cerita rakyat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat karakter guru-guru dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

SARAN

Saran-saran untuk kegiatan pengmas, yaitu adakan pelatihan lanjutan untuk guru-guru tentang nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat sebagai penguatan karakter guru dan peserta didik, serta hubungkan dengan permasalahan sosial. Kolaborasi antar guru dalam pengembangan materi dan strategi pengajaran berbasis cerita rakyat. Aktifkan peserta didik dengan melibatkan mereka dalam membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan cerita rakyat serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala SD Muhammadiyah 1 Cisalak atas kegiatan yang luar biasa ini. Tidak luput juga, tim ucapkan terima kasih kepada UHAMKA atas partisipasi dan alokasi dana yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tim mengapresiasi pelatihan lanjutan dan kolaborasi antar guru yang telah memperkuat pemahaman nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat. Tim juga berterima kasih kepada tim redaksi jurnal Empowerment yang memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Terima kasih atas dukungan yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Ardhyantama, V. 2017. Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95-104.
- Budiyono, B., & Feriandi, Y. A. 2017. Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 92-103).
- Burhanuddin, A. A. 2021. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), 54-72.
- Fitriani, H., & Sugiarti, S. 2019. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentuk Karakter Siswa MTs NU Umbul Sari Kabupaten OKU Timur. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7.
- Kristanto, M. 2014. Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59-64.
- Lizawati, L. 2018. Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa*, 1(1), 19-26.
- Perdana, I., & Kriswantara, G. 2021. Bahan Ajar Digital Membaca Teks Cerita Rakyat Kalimantan Tengah Bermuatan Pendidikan Karakter dan Literasi Kritis. *Sawerigading*, 27(2), 191-204.
- Rahmat, L. I. 2019. Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 83-93.
- Ramdani, E. 2018. Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.

- Ridwan, M. 2023. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Permainan Tradisional Pada Cerita Anak Perahu Daun Karya Iwon Abqary. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 41-50.
- Seli, S., & Hassan, M. M. A. 2017. Nilai-Nilai Tempatan Komuniti Dayak Kanayatn Yang Wujud dalam Cerita Rakyat: Local Values of the Dayak Kanayatn Community that Appear in their Folktales. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 28(1), 209-251.
- Suarmaja, I. W., Satika, I. B. A., Anggara, I. W., & PF, K. A. P. D. 2020. Relevansi Ungkapan Mitos sebagai Kearifan Lokal dalam Penanaman Etika. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 79-84.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. 2019. Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171-180.
- Umri, C. A. 2021. Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ummi*, 93-100.
- Wuryandani, W., & Pd, M. 2010. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. In *Proceeding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY* (pp. 1-10).